

Urgensi Pengajaran Dualitas Manusia di Era Post-truth pada Seni Pertunjukan Boneka Siba-Sibu

Khamdan Safiudin¹, M. Nur Faizin^{2*}

¹Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Pedagogi dan Psikologi, Universitas PGRI Wiranegara

²Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pedagogi dan Psikologi, Universitas PGRI Wiranegara

*Email: faizfaizin380@gmail.com

Abstract: *This research discusses the urgency of teaching human duality in facing the post-truth era, with a focus on approaches through the Siba-Sibu puppet performing arts. This research aims to explore the potential of puppet performing arts as a medium for conveying the meaning of human duality, as well as providing in-depth insight into the challenges of truth in contemporary social contexts. The research methodology includes qualitative analysis of puppet entertainment, psychological approaches to human duality, and exploration of the concept of post-truth. It is hoped that the research results can contribute to understanding the role of performing arts in teaching human duality amidst dynamic changes in society.*

Keywords: *human dualism; performing arts; post truth; siba-sibu dolls; teaching*

Abstrak: Penelitian ini membahas urgensi pengajaran dualitas manusia dalam menghadapi era post-truth, dengan fokus pada pendekatan melalui seni pertunjukan boneka Siba-Sibu. Penelitian ini bertujuan untuk menggali potensi seni pertunjukan boneka sebagai medium untuk menyampaikan makna dualitas manusia, serta memberikan wawasan mendalam terhadap tantangan kebenaran dalam konteks sosial kontemporer. Metodologi penelitian mencakup analisis kualitatif terhadap pertunjukan boneka, pendekatan psikologis terhadap dualitas manusia, dan eksplorasi konsep post-truth. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman tentang peran seni pertunjukan dalam mengajarkan dualitas manusia di tengah-tengah perubahan dinamis dalam masyarakat.

Kata Kunci: boneka siba-sibu; dualisme manusia; pengajaran; post truth; seni pertunjukan

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pergeseran paradigma dalam masyarakat kontemporer, terutama seiring berkembangnya era *Post-truth* yang ditandai oleh dominasi informasi tidak faktual dan kurangnya penekanan pada kebenaran objektif. Fenomena ini menciptakan tantangan serius dalam pengembangan pemahaman manusia terhadap diri mereka sendiri dan lingkungan sekitar. Dalam konteks ini, pengajaran dualitas manusia menjadi esensial untuk membentuk pandangan yang lebih utuh dan kritis terhadap realitas.

Isu-isu yang terkait dengan permasalahan ini mencakup ketidakseimbangan dalam persepsi individu terhadap berbagai aspek kehidupan, yang pada gilirannya dapat memengaruhi interaksi sosial dan daya kreativitas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali urgensi pengajaran dualitas manusia, khususnya melalui seni pertunjukan boneka Siba-Sibu, sebagai sarana yang potensial untuk memahami dan merespons dinamika kompleks kehidupan.

Pertunjukan seni boneka siba-sibu sendiri merupakan akronim singkatan dari Siba yang berarti si baik dan Sibu kepanjangan dari si buruk. Dalam pertunjukan seni ini, digambarkan peran dalam bentuk sosok boneka, satu sebagai karakter baik, satunya lagi mempunyai karakter buruk. Kesenian ini merupakan khas budaya tradisional yang berasal dari kelurahan Karanganyar, Kecamatan Panggungrejo, kota Pasuruan. Kesenian ini tidak

begitu hits di kalangan masyarakat khususnya anak muda, apalagi di era yang serba gadget saat ini. Namun penting sekali agar budaya ini terus dilestarikan karena sarat akan makna kehidupan.

Disamping itu, sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya seni pertunjukan dalam konteks pendidikan dan pengembangan pribadi. Namun, masih sedikit yang fokus pada pengajaran dualitas manusia, terutama di era *Post-truth* ini. Artikel penelitian yang berjudul "Urgensi Pengajaran Dualitas Manusia di era *Post-truth* melalui Seni Pertunjukan Boneka Siba-Sibu" diharapkan dapat menjadi sumbangan signifikan dalam literatur dengan merinci relevansi dan dampak positif dari pendekatan ini dalam membentuk pemikiran kritis dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap realitas kompleks masa kini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam menganalisis pertunjukan boneka siba-sibu melibatkan pendekatan kualitatif yang mendalam. Peneliti melakukan observasi terhadap setiap elemen pertunjukan, mulai dari pergerakan boneka hingga ekspresi wajah dan dialog yang disajikan. Analisis kualitatif ini bertujuan untuk mengungkapkan makna tersembunyi dan pesan yang disampaikan melalui pertunjukan boneka siba-sibu, serta bagaimana elemen-elemen tersebut berkontribusi pada pengalaman penonton.

Selain itu, penelitian ini juga mengusung pendekatan psikologis terhadap dualitas manusia. Melalui wawancara dan observasi terhadap pemain boneka, peneliti mencoba memahami bagaimana aspek-aspek psikologis seperti emosi, motivasi, dan konflik internal tercermin dalam pertunjukan. Pendekatan ini memberikan wawasan mendalam tentang kompleksitas karakter boneka dan hubungannya dengan realitas manusia.

Selanjutnya, penelitian ini juga menerapkan eksplorasi konsep *post-truth* dalam konteks pertunjukan boneka. Para peneliti memeriksa bagaimana penggunaan narasi dan fakta dalam pertunjukan boneka dapat mempengaruhi persepsi penonton terhadap kebenaran dan realitas. Eksplorasi ini memberikan pemahaman tentang bagaimana seni pertunjukan boneka dapat menjadi sarana untuk menyampaikan pesan yang mungkin terdistorsi atau dilebih-lebihkan, menciptakan suasana *post-truth* di dalamnya.

Secara keseluruhan, melalui metode penelitian yang holistik ini, diharapkan dapat terungkap kompleksitas dan kedalaman makna dalam pertunjukan boneka, serta memberikan pemahaman lebih lanjut tentang aspek psikologis manusia dan implikasi konsep *post-truth* dalam seni pertunjukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertunjukan Boneka Siba-Sibu Ditinjau dari Perspektif Filosofis dan Sosiologis

Pertunjukan Boneka Si Baik dan Si Buruk, atau Siba-Sibu, memberikan pengalaman seni yang mendalam dan memikat, terutama jika ditinjau dari perspektif filosofis dan sosiologis. Dari segi filosofis, Siba-Sibu mencerminkan konsep dualitas hidup, memanasifestasikan karakter Si Baik dan Si Buruk sebagai representasi dari kebaikan dan kejahatan. Filosofi ini merujuk pada tradisi Yin dan Yang dalam kebudayaan Asia, di mana baik dan buruk saling melengkapi dan membentuk keseluruhan yang seimbang. Pertunjukan ini tidak sekadar hiburan, melainkan juga sarana untuk menyampaikan pesan filosofis yang dalam kepada penonton.

Aspek filosofis Siba-Sibu terlihat jelas dalam simbolisme atribut dan gerakan karakter boneka. Si Baik sering dihiasi dengan warna-warna cerah dan gerakan yang lembut, sedangkan Si Buruk memiliki atribut yang lebih gelap dan gerakan yang tajam. Kontras visual ini bukan hanya estetis, tetapi juga memperkuat pesan filosofis tentang perjuangan antara kebaikan dan kejahatan dalam kehidupan. Perspektif sosiologis membawa kita pada

pemahaman lebih lanjut tentang peran Siba-Sibu dalam masyarakat. Karakter Si Baik dan Si Buruk bukan sekadar tokoh-tokoh individu, melainkan mencerminkan nilai-nilai sosial yang dipegang oleh suatu kelompok. Pertunjukan ini menjadi wahana untuk menyampaikan dan mengokohkan norma-norma sosial, membentuk cara berpikir dan bertindak dalam suatu komunitas.

Dialog dan interaksi antara si Baik dan si Buruk juga memiliki implikasi sosiologis yang mendalam. Pertunjukan ini menjadi sarana refleksi sosial, menggambarkan konflik batin manusia dan pertentangan antara niat baik dan godaan kejahatan. Dialog tersebut tidak hanya menjadi hiburan semata, melainkan juga membangkitkan pertanyaan dan refleksi dalam diri penonton mengenai dinamika moralitas dalam kehidupan sehari-hari. Simbolisme atribut dan gerakan karakter boneka Siba-Sibu turut memberikan dimensi sosiologis dalam memahami norma-norma sosial. Melalui visualisasi perjuangan antara Si Baik dan Si Buruk, pertunjukan ini menyampaikan pesan tentang pentingnya memilih tindakan yang sesuai dengan norma masyarakat dan menghindari perilaku yang dianggap negatif.

Dari perspektif sosiologis, pertunjukan boneka Siba-Sibu juga berperan sebagai medium sosialisasi. Penonton, terutama anak-anak, dapat belajar dari kisah Si Baik dan Si Buruk tentang nilai-nilai yang diinginkan oleh masyarakat. Seni pertunjukan ini membentuk pola pikir dan sikap dalam suatu komunitas, membantu membentuk karakter dan moralitas generasi muda. Interaksi langsung antara penonton dan boneka Siba-Sibu menambah dimensi sosial yang lebih mendalam. Partisipasi aktif penonton bukan hanya sebagai pemirsa, tetapi juga sebagai bagian dari cerita yang disajikan. Ini menciptakan pengalaman kolektif, memperkuat ikatan sosial, dan membentuk kesadaran bersama terhadap moralitas dan etika.

Siba-Sibu juga menyentuh pada peran individu dalam masyarakat melalui karakter bonekanya. Si Baik dan Si Buruk mencerminkan dinamika hubungan sosial dan pertarungan nilai-nilai dalam setiap individu. Melalui pertunjukan ini, penonton diingatkan akan tanggung jawab setiap individu dalam membentuk dan mempertahankan norma-norma sosial. Pentingnya seni pertunjukan Siba-Sibu dalam konteks sosiologis terlihat dalam cara pertunjukan ini memberikan pesan moral. Kisah yang disampaikan membantu membentuk norma-norma yang dihargai oleh masyarakat, menekankan pada kebaikan dan moralitas sebagai nilai yang dijunjung tinggi.

Dialog antara Si Baik dan Si Buruk juga menciptakan pemahaman kolektif tentang pertentangan moral dalam masyarakat. Pertunjukan ini tidak hanya menyajikan cerita, melainkan juga menjadi ajang diskusi dan refleksi bersama mengenai konflik nilai-nilai yang dihadapi oleh masyarakat. Dalam konteks sosiologis, Siba-Sibu memberikan ruang untuk masyarakat merenungkan kembali nilai-nilai yang dianut dan dijunjung tinggi. Pertunjukan ini tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga menjadi wahana untuk masyarakat bersama-sama merenungkan makna moralitas dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek interaksi antara penonton dan boneka dalam pertunjukan Siba-Sibu memberikan pengalaman yang lebih mendalam dan menarik. Melalui partisipasi aktif, penonton tidak hanya menerima pesan moral, tetapi juga merasakan keterlibatan pribadi dalam proses penyampaian nilai-nilai sosial. Melalui seni pertunjukan Siba-Sibu, masyarakat diajak untuk merenungkan konsep dualitas hidup dan betapa pentingnya menjaga keseimbangan dalam kehidupan. Pertunjukan ini mengajarkan bahwa kebaikan dan kejahatan merupakan bagian tak terpisahkan dari eksistensi manusia, dan keseimbangan antara keduanya penting untuk menciptakan harmoni.

Keseimbangan yang dijelaskan dalam konsep filosofis Siba-Sibu juga dapat diartikan sebagai metafora untuk harmoni sosial dalam masyarakat (Alhaq, 2020). Pertunjukan ini menunjukkan bahwa untuk mencapai kesejahteraan bersama, setiap individu harus berkontribusi pada kebaikan dan menghindari perilaku yang merugikan. Dari segi sosiologis,

Siba-Sibu menyampaikan pesan tentang betapa pentingnya menyusun dan mempertahankan norma-norma sosial yang positif. Pertunjukan ini menciptakan kesadaran bersama mengenai nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat, membentuk dasar moral yang kokoh.

Interaksi langsung antara penonton dan boneka Siba-Sibu juga menciptakan rasa tanggung jawab kolektif terhadap moralitas dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Penonton tidak hanya menjadi saksi, melainkan juga bagian dari proses membangun kesadaran bersama dan menjaga nilai-nilai sosial. Secara keseluruhan, pertunjukan boneka Siba-Sibu, ketika ditinjau dari perspektif filosofis dan sosiologis, menghadirkan pengalaman seni yang kaya makna dan mendalam. Filosofi dualitas hidup dan konsep Yin dan Yang memberikan landasan konseptual yang kuat, sementara aspek sosiologisnya memunculkan refleksi tentang norma-norma sosial dan tanggung jawab kolektif dalam masyarakat. Siba-Sibu bukan hanya sekadar pertunjukan, melainkan medium yang memperkaya pemahaman kita tentang kehidupan, moralitas, dan dinamika sosial.

Psikologis Masyarakat dalam Memahami Dualitas Manusia Melalui Boneka Siba-Sibu

Dualitas adalah kehadiran yang mencakup banyak bagian penting di dunia. Inti dari hal ini adalah gagasan bahwa tidak ada sesuatu pun yang tunggal: memiliki eksistensi berarti memiliki kontras, namun dalam kontras tersebut tetap terdapat konektivitas (Cambridge Dictionary). Ketika membahas dualitas sifat manusia, secara umum yang dimaksud adalah “sifat intuitif dan psikologis umat manusia yang membingungkan menjadi dua” (Urban Dictionary). Hal ini menunjukkan bahwa semua manusia mempunyai kekuatan berlawanan yang membentuk kepribadian mereka dan ini mengatur cara hidup mereka.

Secara lebih langsung, dualitas sifat manusia dapat dipecah menjadi niat di mana seseorang memulai suatu tindakan: apakah tindakan itu berakar pada kebajikan, atau pada keegoisan. Mitos dualitas dalam kaitannya dengan sifat manusia menunjukkan bahwa tidak ada orang yang hanya bisa menjadi baik atau jahat, sehingga hal ini jauh lebih kompleks daripada sekadar melihat dari sudut pandang ekstrem tersebut. Warna abu-abu inilah yang menjadikan perasaan kemanusiaan begitu spesifik pada manusia: begitu tidak sempurna dan cacat namun sangat rumit. Di *Frankenstein*, Mary Shelley mengeksplorasi mitos dualitas melalui karakternya sebagai Victor Frankenstein dan the Wretch. Alih-alih menjadikan *Frankenstein and the Wretch* sebagai antagonis atau protagonis yang sangat baik atau jahat, Shelley menjadikan mereka manusia.

Dengan mengkomplekskan karakter-karakter ini, ia menggambarkan nuansa kemanusiaan, menunjukkan bahwa hanya dengan mempertimbangkan dualitas saja kita tidak bisa menyimpulkan kemanusiaan secara maksimal. Ditelusuri melalui definisi rinci tentang baik dan jahat serta ekspresi karakteristik polarisasi ini dalam *Frankenstein*, *Wretch* dan *Frankenstein* menunjukkan bahwa niat di balik suatu tindakanlah yang lebih menunjukkan sifat seseorang daripada gagasan bahwa manusia memiliki kecenderungan. menjadi baik atau jahat. Hal ini mencerminkan mitos dualitas dalam sifat manusia.

Kejahatan dan kebaikan harus didefinisikan sebelum contoh rinci ekspresi karakteristik kutub *Frankenstein* ini dapat dieksplorasi. Dalam “Kejahatan dan Sifat Manusia” karya Roy W. Perrett, ia mengeksplorasi konsep definisi tentang apa yang dimaksud dengan “kejahatan”: Pertama, untuk menjadi jahat, perbuatan salah harus berasal dari karakter tertentu. Kedua, perbuatan salah harus dimotivasi dengan cara tertentu: perbuatan salah itu harus dilakukan karena perbuatan itu salah. Ketiga, agen akan merasa senang atas kesalahan tindakannya. Akhirnya, pelaku akan gagal menunjukkan sikap reaktif yang sesuai secara moral (rasa bersalah, malu, penyesalan, dll.) terhadap kesalahannya (Khamdan Safiudin, 2022,).

Maksud analisis diatas menyiratkan bahwa dualitas manusia memberikan pemahaman kepada manusia akan karakter dan sifatnya yang sangatlah kompleks. Namun yang perlu

digarisbawahi disini adalah manusia terdiri dari dua sisi, yaitu sisi baik dan buruk (Safiudin, 2022,) . Dan dari sinilah manusia dapat menunjukkan posisinya sebagai insani mulia atau biadab. Ajaran dualitas tidak begitu diperhatikan, karena menganggap manusia hidup berjalan sesuai dengan tujuan dan koridornya. Padahal kebajikan atau kejahatan akan menghiasi kehidupan setiap insan di dunia. Melalui seni pertunjukan boneka siba-sibu diharapkan mampu memberikan kesadaran psikologis penonton akan diferensiasi karakter baik dan buruk seseorang yang digambarkan dalam bentuk peran boneka sebagai peraga dan actor pertunjukan.

Pertunjukan boneka Siba-Sibu tidak hanya menciptakan hiburan visual yang menarik, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam tentang psikologis masyarakat dalam memahami dualitas manusia. Melalui karakteristik dan interaksi antarboneka, masyarakat dapat merasakan dan mencerna dinamika psikologis manusia yang kompleks. Boneka Siba-Sibu mampu menjadi medium refleksi sosial yang memungkinkan penonton untuk mengenali dan meresapi berbagai sisi manusia yang mungkin tersembunyi.

Pertama-tama, pertunjukan boneka ini memanfaatkan karakter-karakter yang mencerminkan sisi-sisi psikologis manusia, seperti kebahagiaan, kesedihan, kecemburuan, dan kebingungan. Dalam menanggapi dan meresapi interaksi antarboneka, masyarakat dapat memahami bahwa dualitas manusia tidak selalu hitam-putih, tetapi penuh warna dan nuansa. Ini merangsang refleksi kolektif tentang kompleksitas emosi dan konflik internal yang melekat pada setiap individu.

Selanjutnya, pertunjukan ini juga menciptakan ruang untuk masyarakat merenungkan norma dan nilai-nilai yang membentuk pemahaman mereka terhadap dualitas manusia (Siswadi, 2022,). Boneka Siba-Sibu mungkin mengajukan pertanyaan moral atau menantang norma sosial, mengundang penonton untuk memikirkan ulang pandangan mereka terhadap baik dan buruk, benar dan salah. Dengan demikian, pertunjukan ini tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk merenungkan dan menggali lapisan-lapisan psikologis dalam kehidupan sehari-hari.

Terakhir, psikologis masyarakat dalam memahami dualitas manusia melalui Boneka Siba-Sibu menciptakan dialog dan pemahaman bersama (Purwanto, 2018,). Diskusi dan refleksi kolektif tentang pertunjukan ini dapat membentuk pandangan bersama terhadap aspek-aspek psikologis manusia yang relevan dalam konteks sosial tertentu. Dengan begitu, boneka Siba-Sibu tidak hanya menjadi pertunjukan panggung biasa, melainkan sarana untuk meresapi dan memahami kompleksitas psikologis manusia secara bersama-sama.

Pengaruh Teknologi dan Relevansi Era Post-Truth dalam Pertunjukan Siba-Sibu

Pertunjukan Siba-Sibu, sebuah pertunjukan boneka tradisional yang khas, memberikan gambaran unik mengenai dualisme sifat manusia. Dalam pertunjukan ini, karakter Siba mewakili sifat baik, sedangkan karakter Sibuh mewakili sifat buruk. Konsep dualitas manusia ini menjadi dasar dari pertunjukan Siba-Sibu, menciptakan naratif yang kaya dengan nuansa moral dan psikologis.

Perkembangan teknologi modern turut memainkan peran penting dalam seni pertunjukan boneka ini. Pada awalnya, pertunjukan Siba-Sibu mungkin hanya bergantung pada keterampilan tangan dan kreativitas seniman. Namun, dengan adanya teknologi, seperti animasi digital dan efek suara, pertunjukan ini mengalami transformasi yang signifikan. Teknologi memungkinkan penciptaan dunia boneka yang lebih hidup dan ekspresif, menciptakan pengalaman yang lebih mendalam bagi penonton (Khamdan Safiudin, n.d.,).

Dalam konteks era post-truth, di mana informasi sering kali dipertanyakan dan disesatkan, teknologi juga memainkan peran dalam cara kita memahami dualitas manusia melalui pertunjukan Siba-Sibu. Kebebasan untuk menyajikan naratif yang kompleks melalui efek visual dan audio dapat membantu menyampaikan pesan moral dan etika yang lebih

tajam. Teknologi membuka pintu untuk mengeksplorasi dimensi dualitas manusia dengan cara yang lebih dinamis dan relevan.

Meskipun terjadi gejolak informasi di era post-truth, seni pertunjukan seperti Siba-Sibu tetap relevan. Pertunjukan ini tidak hanya menyediakan hiburan, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral melalui perbandingan karakter Siba dan Sibuh. Dalam kebingungan informasi dan ketidakpastian, pertunjukan ini dapat menjadi landasan yang stabil untuk refleksi moral, mengingatkan penonton tentang pentingnya memahami dan menilai dualitas dalam diri mereka dan dunia di sekitarnya.

Seni pertunjukan Siba-Sibu bukan hanya sekadar pertunjukan hiburan yang tetap bertahan di era post-truth. Lebih dari itu, pertunjukan ini memiliki potensi untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap realitas manusia. Melalui karakter-karakter Siba dan Sibuh, penonton dihadapkan pada refleksi pribadi tentang dualitas yang ada dalam diri mereka sendiri, menggugah pemahaman yang lebih mendalam tentang sifat kompleks manusia dan dunianya.

Dengan menggunakan teknologi sebagai alat bantu, seni pertunjukan Siba-Sibu tidak hanya mempertahankan keasliannya, tetapi juga meningkatkan daya tariknya di tengah perubahan zaman. Sebagai medium yang menggabungkan tradisi dan inovasi, pertunjukan ini dapat tetap relevan dan memberikan dampak positif di era post-truth. Dengan begitu, penonton dapat terus merasakan keajaiban dan kebijaksanaan yang terkandung dalam dualitas manusia, sebagaimana tercermin melalui pertunjukan Siba-Sibu yang memukau..

SIMPULAN

Pertunjukan Boneka Siba-Sibu, jika ditinjau dari perspektif filosofis dan sosiologis, memberikan pengalaman seni yang mendalam dan memikat. Dari segi filosofis, pertunjukan ini mencerminkan konsep dualitas hidup dengan representasi karakter Si Baik dan Si Buruk, sejalan dengan tradisi Yin dan Yang dalam kebudayaan Asia. Simbolisme atribut dan gerakan karakter boneka memperkuat pesan filosofis tentang perjuangan antara kebaikan dan kejahatan dalam kehidupan. Sisi sosiologisnya membawa kita pada pemahaman peran Siba-Sibu dalam membentuk norma-norma sosial, memperkaya pemahaman kita tentang moralitas, dan menciptakan pengalaman kolektif yang memperkuat ikatan sosial. Pertunjukan ini juga berperan sebagai medium sosialisasi, membentuk karakter dan moralitas generasi muda, serta menciptakan kesadaran bersama terhadap nilai-nilai sosial.

Dalam konteks psikologis, pertunjukan ini menjadi refleksi sosial yang mendalam, menggambarkan kompleksitas emosi dan konflik internal manusia. Melalui karakteristik dan interaksi antarboneka, masyarakat dapat meresapi dualitas manusia yang tidak selalu hitam-putih. Boneka Siba-Sibu juga menciptakan ruang untuk merenungkan norma dan nilai-nilai yang membentuk pemahaman tentang dualitas manusia, mengajukan pertanyaan moral, dan menantang norma sosial. Psikologis masyarakat dalam memahami dualitas manusia melalui pertunjukan ini menciptakan dialog dan pemahaman bersama, membentuk pandangan kolektif terhadap sifat manusia yang kompleks.

Pengaruh teknologi pada pertunjukan Siba-Sibu menciptakan transformasi signifikan, memperkaya pengalaman penonton melalui animasi digital dan efek suara. Dalam era post-truth, di mana informasi dipertanyakan, seni pertunjukan tetap relevan sebagai landasan stabil untuk refleksi moral. Pertunjukan ini memanfaatkan teknologi untuk menyampaikan pesan moral dan etika dengan lebih tajam, memberikan pemahaman mendalam terhadap realitas manusia di tengah ketidakpastian. Dengan demikian, pertunjukan Siba-Sibu tetap menjadi medium yang relevan dan memberikan dampak positif di era post-truth, menggugah pemahaman yang lebih mendalam tentang sifat kompleks manusia dan dunianya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhaq, M. (2020). Perancangan Cerita , Boneka Karakter dan Environment untuk Serial Teater Boneka “ Tangkupet ” dengan Men gangkat Unsur Identitas Lokal Indonesia. 9(1).
- Khamdan Safiudin, A. M. D. (2022). Revitalisasi Nilai Budaya Kesenian Kota Pasuruan melalui Eksistensi Sanggar Seni Dharma Budaya. *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 28(4), 77-88.
- Khamdan Safiudin, Y. M. A. M. D. (n.d.). The phenomenon of cyber begging in the perspective of pancasila character values. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*. 4(2), 127. <https://doi.org/10.26418/jppkn.v4i2.67245>
- Purwanto, K. S. (2018). Pendidikan Nilai dalam Pagelaran Wayang Kulit. 06, 1-30.
- Safiudin, K. (2022). Perancangan Cerita , Boneka Karakter dan Environment untuk Serial Teater Boneka “ Tangkupet ” dengan Men gangkat Unsur Identitas Lokal Indonesia. *An-Nas*, 6(1), 40-50. <https://doi.org/10.36840/annas.v6i1.561>
- Siswadi, G. A. (2022). Dualitas Harapan dan Ketakutan di Dalam Hidup Manusia Sebuah Telaah Filosofis. 13(1), 792.